

Perancangan Fotografi *Fashion* Busana Pernikahan Tradisional Cina Benteng di Tangerang

Christopher Imantaka Handoyo¹, I Nengah Sudika Negara², Aristarchus Pranayama Kuntjara³

^{1,3}Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Kristen Petra, Jalan Siwalankerto 121-131, Surabaya

²Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar, Jalan Nusa Indah, Denpasar
Email: christo.imantaka@yahoo.com

Abstrak

Perancangan fotografi fashion busana pernikahan tradisional Cina Benteng di Tangerang ini dibuat untuk menampilkan keunikan dari akulturasi budaya Cina Benteng yang tampak dalam busana pernikahan yang mereka kenakan. Busana pernikahan yang mereka kenakan digunakan dalam upacara pernikahan yang disebut Chiou Thau. Namun tradisi ini mulai ditinggalkan oleh masyarakat itu sendiri dan mereka tidak menyadari keunikan budaya yang mereka miliki. Sangat disayangkan apabila tradisi ini hilang begitu saja digerus jaman. Dengan melakukan dan membawa tradisi Chiou Thau ini ke dalam proses fotografi fashion diharapkan dapat membantu menampilkan keunikan budaya mereka sekaligus meningkatkan kesadaran masyarakat akan budaya dan tradisi Cina Benteng agar tetap terus untuk dilestarikan, dipelihara.

Kata kunci: Fotografi Fashion, Busana, Pernikahan Tradisional, Cina Benteng, Tangerang.

Abstract

Title: *The Design of Fashion Photography of Cina Benteng's Traditional Wedding Dress in Tangerang.*

The design of fashion photography about Cina Benteng's traditional wedding dress is made to show the uniqueness of cultural acculturation in Cina Benteng which appear in their wedding dress. The wedding dress they wear in the wedding ceremony is called Chiou Thau. This tradition is being deserted by the community and they do not realize that they possess a unique culture. It's a pity if this tradition vanishes. By making and incorporating the tradition of Chiou Thau into the process of fashion photography, it is expected to assist in showing the uniqueness of their culture as well as increasing the awareness and concern of the society about Cina Benteng.

Keywords: *Fashion Photography, Dress, Traditional Wedding, Cina Benteng, Tangerang.*

Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara di dunia yang memiliki berbagai macam suku dan etnis, yang tersebar di berbagai pelosok negeri. Oleh sebab inilah Indonesia bisa dikatakan merupakan negara yang sangat majemuk masyarakatnya, khususnya budaya yang dihasilkan dari tiap-tiap suku, ras atau etnis yang ada dan tinggal di Indonesia.

Diantara suku dan etnis yang ada di Indonesia, terdapat masyarakat Cina Benteng yang merupakan salah satu etnis yang unik. Masyarakat Cina Benteng ini merupakan salah satu etnis yang masyarakatnya sekarang berasal dari keturunan orang-orang

Tionghoa dari suku Hokkian yang menikah dengan warga lokal/setempat pada saat itu. Pernikahan tersebut juga menghasilkan akulturasi budaya dari kedua suku dan etnis tersebut, salah satunya yang tercermin dan tampak dalam busana pernikahan yang mereka kenakan.

Busana pernikahan yang mereka kenakan itu bernama *hwa kun* yang merupakan busana wanita yang berasal dari Tiongkok namun dipadu dengan riasan kepala yaitu kembang goyang yang berasal dari suku Betawi. Sedangkan yang pria mengenakan baju koko hitam dengan topi mandarin berupa caping pejabat yang berwarna merah dan busana pengantin ini mengikuti

acuan busana pernikahan yang berasal dari Dinasti Qing (baca: ching). (Santosa 61).

Di Indonesia, fotografi yang mulanya hanya sebagai alat untuk mendokumentasikan suatu acara atau kegiatan, namun seiring berkembangnya waktu dan fotografi menjadi makin populer hingga saat ini, fotografi tidak hanya sebagai sarana untuk mendokumentasikan suatu kegiatan saja, namun juga untuk mendokumentasikan barang-barang berharga hingga produk-produk *fashion* yang sering disebut dengan fotografi *fashion*. Busana sangat erat kaitannya dengan bentuk, figur, keindahan serta fotografi, khususnya fotografi *fashion* yang dapat membantu menampilkan atau memvisualkan busana tersebut sehingga terlihat keindahannya dan kualitasnya serta dapat memancing orang untuk memakainya (Hedgecoe 192).

Disisi lain, meskipun masyarakat masih menjalankan tradisi dan budayanya, namun bagi beberapa orang yang perancang temui menjelaskan bahwa tradisi dan budaya mereka perlahan-lahan tergerus oleh budaya modern. Makin sedikit orang yang masih menikah sesuai dengan tradisi mereka, perancang busana pernikahan juga makin jarang sehingga pemilik baju *Chiou Thau* yang sering menyewakan baju juga kesulitan dalam membetulkan busananya bila terdapat kerusakan, termasuk perhiasan-perhiasan yang dikenakan. Sudah mulai jarang orang yang dapat membuat atau memperbaiki busana dan perhiasan tersebut. Oleh sebab itu, maka dibuatlah perancangan ini untuk meningkatkan *awareness* (kesadaran) masyarakat akan budaya dan tradisi Cina Benteng agar tetap terus untuk dilestarikan, dipelihara dan dampaknya bisa meningkatkan potensi pariwisata di kota Tangerang.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan bersifat kualitatif dengan melakukan wawancara kepada narasumber-narasumber terkait, seperti dengan Bapak David Kwa yang merupakan seorang budayawan Cina Benteng, Pak Oey Tjin Eng sebagai humas perkumpulan keagamaan dan sosial yang paham tentang masyarakat Cina Benteng, mencari informasi melalui buku-buku yang didapatkan dari narasumber serta melakukan observasi dan pengamatan pada referensi foto yang didapatkan untuk mendapatkan informasi mengenai busana pernikahan tradisional Cina Benteng.

Pembahasan

Tujuan Kreatif

Menampilkan akulturasi budaya yang tampak dalam busana pernikahan tradisional peranakan Tionghoa, khususnya Cina Benteng dalam rangka melestarikan tradisi yang perlahan-lahan pudar melalui fotografi *fashion*.

What To Say

Kebudayaan masyarakat Cina Benteng telah lama ada dan lahir dari akulturasi budaya Tionghoa dengan budaya setempat. Akulturasi budaya ini tampak, salah satunya pada busana pernikahan tradisional. Bila budaya ini terus diperkenalkan dan ditampilkan ke masyarakat, harapannya dapat membantu melestarikan kebudayaan ini melalui berbagai apresiasi yang diberikan.

How To Say

Dengan menggunakan media yang dapat menampilkan serta menjelaskan keunikan budaya yang dimiliki oleh masyarakat Cina Benteng, khususnya keindahan dan akulturasi budaya yang tampak pada busana dan aksesoris/perhiasan yang mereka kenakan, yaitu fotografi. Dibandingkan dengan media lain, fotografi memiliki keunggulan seperti sifatnya yang realistis dan apa adanya bila dibandingkan dengan ilustrasi, praktis dan dekat dengan masyarakat yang tampak dalam kehidupan sehari-hari, seperti telepon genggam yang saat ini telah dilengkapi dengan kamera dimana masyarakat dapat menyimpan dan melihat kembali serta berbagi foto dimana saja. Media foto juga memiliki kelebihan dalam hal mengabadikan suatu momen dan dapat dilihat setiap saat dengan mudah.

Sebuah buku fotografi juga dapat melengkapi serta mengapresiasi foto dan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya. Terlebih buku dapat menginformasikan sesuatu secara lebih mendetail, terutama segala informasi yang ingin diketahui setelah melihat hasil karya foto tersebut.

Konsep Penyajian

Busana dari prosesi pernikahan tradisional Cina Benteng ditampilkan melalui pendekatan fotografi *fashion*. Busana pernikahan tradisional Cina Benteng akan dieksplorasi sisi artistiknya, keindahannya, namun tetap tidak meninggalkan ciri khas dari budaya Cina Benteng itu sendiri. Konsep dan moodboard pemotretan di buat berdasarkan prosesi pernikahan yang dilakukan masyarakat Cina Benteng agar dapat ditampilkan *look* atau tampilan yang natural, tidak dibuat-buat namun tetap menarik serta dapat menjelaskan detail-detail busana dan aksesoris yang dikenakan.



Sumber: Harper's Bazaar Indonesia Anniversary Issue Juni 2014. Fotografi oleh Nicoline Patricia Malina.

Gambar 1. Fotografi Fashion yang menampilkan busana tradisional khas Tionghoa dan peranan Tionghoa.



Sumber: Facebook Pages Glenn Prasetya. Fotografi oleh Glenn Prasetya.

Gambar 2. Fotografi Fashion yang menampilkan busana tradisional khas Tionghoa dan peranan Tionghoa.

Judul

“Chiou Thau”, A Fashion Look of Chinese Tangerang Peranakan Wedding Tradition.

Chiou Thau secara harafiah bermakna menyisir rambut, untuk pernikahan. Upacara ini merupakan ritus pemurnian dan inisiasi memasuki masa dewasa. (Kwa 2).

Target Audience

1. Demografis

- a) Usia 15-29 tahun.

- b) Gender : Laki-laki dan perempuan.
- c) Profesi : Pelajar, profesional muda, fotografer, desainer.
- d) Edukasi : SMA keatas.
- e) Kelas Sosial : Menengah keatas.

2. Psikografis

- a) Aktifitas : Sekolah, bekerja, bersosialisasi
- b) *Interest* : fotografi, desain, seni, *fashion*
- c) Sifat : Modern, tradisional, artistik, memperhatikan penampilan

3. *Behavior*

- a) Terbuka terhadap desain dan *fashion*, berwawasan, gemar membaca, menyukai budaya dan tradisi serta pelestariannya.

4. Geografis

- a) Kota-kota besar di Indonesia seperti Surabaya, Semarang, Jakarta, dan Bandung
- b) Kota Tangerang dan sekitarnya.

Lokasi

Pemotretan akan dilakukan di Kelenteng Boen Tek Bio, Pasar lama, Tangerang. Lokasi ini dipilih karena sangat cocok dengan konsep pemotretan yang bernuansa oriental peranan dan juga dari segi faktor historis, yang juga merupakan kelenteng tertua di Tangerang dan salah satu pusat informasi dan kebudayaan masyarakat Cina Benteng.





Gambar 3. Kelenteng Boen Tek Bio.

Properti

Properti yang digunakan meliputi busana pernikahan tradisional Cina Benteng beserta aksesoris/perhiasan terkait seperti kembang goyang, tusuk konde, gelang, kalung, dan sebagainya. Properti tambahan yang digunakan berupa kursi, sepatu, garmen dan sebagainya.



Gambar 4. Kursi yang memiliki bentuk yang masih tradisional.

Teknik Pemotretan

Teknik pemotretan menggunakan teknik ruang tajam sempit agar kedalaman atau dimensi pada foto akan terlihat lebih menarik dan makin menonjolkan POI (*Point of Interest*) yang ingin ditampilkan. Untuk mencapai hasil demikian maka digunakan bukaan diafragma yang besar.

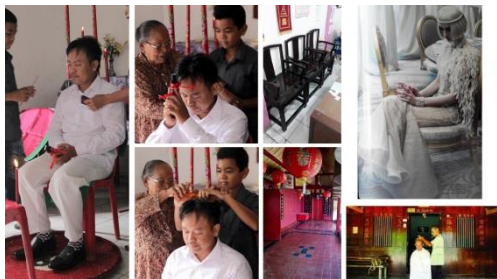
Angle atau sudut pengambilan gambar akan dilakukan dengan beberapa posisi. *Eye level angle* (posisi kamera sejajar dengan model) digunakan untuk pengambilan gambar *medium shot*, *medium close up* dan *close up*. *Below eye level angle* digunakan pada saat mengambil gambar yang menampilkan foto *long shot* agar figur model yang di foto tampak jenjang. Sedangkan *high level angle* digunakan pada saat pengambilan detail dari riasan kepala, terutama dari sisi atas kepala.

Lighting atau pencahayaan menggunakan pencahayaan alami (*natural light*) dengan sumber cahaya utama yaitu matahari. Untuk meminimalisir jatuhnya bayangan berlebih, digunakan reflektor yang berfungsi sebagai *fill-in* atau mengisi cahaya pada area yang dirasa terlalu gelap. Pencahayaan akan dilakukan dengan teknik *low key* (dominasi nuansa gelap) untuk beberapa *spot* atau lokasi foto yang memungkinkan agar menampilkan kesan dramatis dan mahal.

Pelaksanaan Pemotretan

Pemotretan dilakukan pada tanggal 5 Mei 2014 di Kelenteng Boen Tek Bio, jalan Bhakti no 14, Pasar Lama, Tangerang. Pemotretan dilakukan dari pagi hingga sore hari berdasarkan moodboard yang telah disusun sebelumnya. Proses *make up* dilakukan oleh *make up artist* Novian Wibowo dan untuk *hair stylist* dilakukan oleh tukang rias yang dilaksanakan dibawah pengawasan perancang. *Make up* diaplikasikan pada model natural namun tetap ada unsur oriental sehingga dapat menampilkan *mood* dan *look* yang oriental. Untuk *hair do* diaplikasikan sesuai

dengan pakem yang sesuai dengan tampilan *hair do* pada saat prosesi pernikahan tradisional Cina Benteng pada umumnya.



Sumber: <http://gumballmag.com/style/fashion-editorial-kamek-kacak/>

Facebook pages Glenn Prasetya

Majalah Dewi Inspirasi pernikahan 2011

Majalah Dewi Inspirasi pernikahan 2012

Harper's Bazaar Wedding Ideas 2013, Fotografi oleh Kay-Moreno

Harper's Bazaar Wedding Ideas 2013, Fotografi oleh Andre Wiredja

Harper's Bazaar Wedding Ideas 2013, Fotografi oleh Robin Alfian

Harper's Bazaar Indonesia Anniversary Issue Juni

2014, Fotografi oleh Nicoline Patricia Malina

Cover majalah Femina edisi 04 Januari 2014

<http://item.taobao.com/item.htm?id=15946522845>

<http://gumballmag.com/culture/24-7-keith-chee/>

<http://trendland.com/maos-new-suit/>

<http://kisah.wiratama.net/pesta-cina-benteng/>

Gambar 5. Moodboard pemotretan.

Proses styling busana akan dilakukan oleh tukang rias setelah model telah dirias. Foto yang diambil berjenis RAW dan akan diproses secara digital hingga menghasilkan foto yang diharapkan sebelumnya. Untuk busana pengantin perempuan akan terdapat 4 macam baju (4 *look*) dan untuk pengantin laki-laki akan terdapat 2 macam baju (2 *look*). Masing-masing busana akan diambil fotonya sebanyak kurang lebih 20-50 *frame*.

Prosesi foto akan terbagi menjadi beberapa tahapan, yaitu :

1. Menampilkan busana pengantin perempuan yang dipakai pada saat acara rias bakal, yaitu baju berwarna hijau dengan *hwa kun* merah beserta aksesoris kepala (1-2 *frame* detail kepala, 1 *frame medium shot*, 1 *frame long shot*).
2. Menampilkan busana pengantin perempuan berwarna pink yang biasa digunakan seusai acara rias bakal (1 *frame medium close up*, 1 *frame medium shot*).
3. Menampilkan busana pengantin perempuan pada saat prosesi nyisir dengan atasan putih dan kain onde merah serta terdapat tetampah dibawah kursi dan gantang beserta isinya (1 *frame medium shot/ long shot* posisi duduk di kursi, 1 *frame close up* detail prosesi nyisir dibagian atas kepala).
4. Menampilkan busana pengantin perempuan dengan *Ang-o* merah dan *hwa kun* hijau beserta perhiasan/ aksesoris yang digunakan (1-2 *frame* detail kepala, 1 *frame medium shot*, 1 *frame long shot*).
5. Menampilkan busana pengantin laki-laki pada saat prosesi nyisir dengan atasan dan bawahan putih serta terdapat tetampah dibawah kursi dan gantang beserta isinya (1 *frame medium shot/ long shot* posisi duduk di kursi, 1 *frame close up* detail prosesi nyisir dibagian atas kepala).
6. Menampilkan busana pengantin laki-laki dengan *Phau-koa* hitam dan bawahan putih beserta topi cetok dan kipas + sapu tangan di tangan (1-2 *frame* detail kepala, 1 *frame medium shot*, 1 *frame long shot*).
7. Menampilkan prosesi sembayang kedua pengantin (1 *frame long shot* dari belakang pengantin, 1 *frame medium close up* dari depan/ samping).
8. Menampilkan pose kedua pengantin secara bersamaan (1-2 *frame medium/ long shot*).

Seleksi dan Analisis Hasil Pemotretan

Hasil foto yang telah di seleksi ini dipilih berdasarkan kebutuhan dalam menampilkan detail-detail dari setiap *look* yang ingin ditampilkan. *Framing Long Shot* dan *Medium Shot* digunakan untuk menampilkan tampak busana secara keseluruhan beserta aksesoris yang dipakai, sedangkan *framing Close Up* dipilih untuk menampilkan detail-detail dari busana dan aksesoris yang dikenakan.

Prosesi pemotretan terbagi menjadi tiga, yaitu busana Rias Bakal, busana *Chiou Thau*, dan busana pengantin.

1. Busana Rias Bakal

Sesi pemotretan busana Rias Bakal ini berlangsung cukup baik, kemampuan model untuk mengeluarkan berbagai pose terbaiknya mampu mempercepat proses pemotretan. Kendala dalam sesi ini adalah dibutuhkan beberapa alternatif pose dan angle, terutama dalam menampilkan berbagai sisi detail-detail yang perlu untuk ditampilkan sehingga sesi ini terasa lama. Selain itu ketidakpekaan dan kurangnya kerapian dari tukang rias dalam menata rambut cukup mengurangi keindahan dari tampilan keseluruhan busana tersebut.

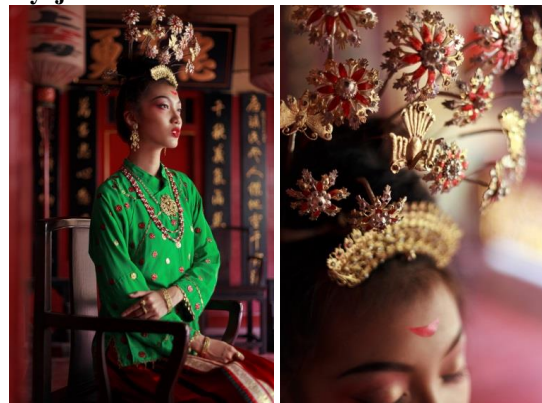
2. Busana *Chiou Thau*

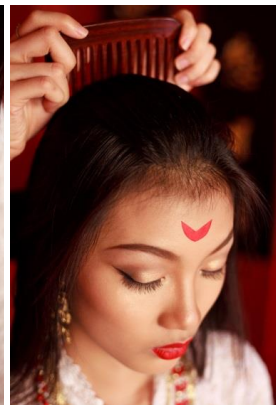
Sesi ini berlangsung dengan baik, meskipun membutuhkan waktu yang cukup lama. Kendala yang dihadapi adalah keterbatasan orang dalam mengatur properti yang digunakan sehingga fotografer sendirilah yang mengatur keseluruhan *setting* lokasi. Namun kemampuan model dalam memberikan berbagai pose-pose terbaiknya cukup membantu mempercepat sesi pemotretan ini.

3. Busana Pengantin

Sesi pemotretan ini berlangsung cukup lama karena banyaknya *look* yang harus ditampilkan dalam sesi ini. Kendala yang harus dihadapi adalah cuaca yang sempat berubah-ubah sehingga pencahayaan menjadi tidak konsisten dan menyulitkan fotografer untuk mengganti setelan *exposure* yang pas agar sesuai dengan kondisi pencahayaan saat itu. Selain itu kendala yang dihadapi pada saat memotret di depan meja Sam Kai, dimana di belakang model terkadang ada orang yang lalu-lalang untuk sembayang.

Penyajian Final Pameran





Gambar 6. Foto-foto final busana Rias Bakal.

Gambar 7. Foto-foto final busana Chiou Thau.



Gambar 8. Foto-foto final busana pengantin.



Gambar 9. Foto final untuk cover buku.

Penyajian dalam media grafis

1. Buku



—
上頭
—
CHOU THAU



CONTENTS

PROLOGUE

CHAPTERS

PROLOGUE

TRADITION & CULTURE

WEDDING TRADITION & PHOTO GALLERY

BIBLIOGRAPHY & ABOUT AUTHOR

2023 FEBRUARY 15

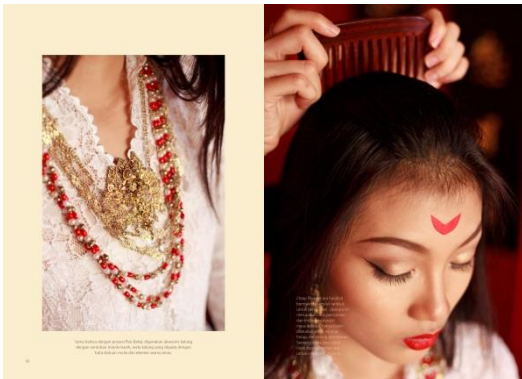


PROLOGUE

TRADITION & CULTURE

Perkawinan adalah salah satu momen yang paling penting dalam kehidupan manusia. Di Indonesia, tradisi perkawinan memiliki makna yang sangat dalam, bukan hanya sebagai ikatan hukum, tetapi sebagai simbol persatuan dua keluarga. Tradisi ini telah berkembang selama ribuan tahun, dengan berbagai adat istiadat yang berbeda-beda di setiap daerah. Dalam buku ini, kita akan menjelajahi berbagai tradisi perkawinan di Indonesia, dari adat istiadat yang sederhana hingga yang sangat mewah. Kita akan melihat bagaimana tradisi ini tetap bertahan di tengah perubahan zaman, dan bagaimana mereka tetap menjadi bagian integral dari budaya Indonesia.







Gambar 10. Tampilan layout halaman-halaman buku.

Simpulan

Perancangan fotografi *fashion* busana pernikahan tradisional Cina Benteng di Tangerang ini dibuat dengan tujuan untuk memperkenalkan dan turut melestarikan akulturasi budaya yang dimiliki oleh masyarakat Cina Benteng. Perancangan ini dibuat dengan menampilkan keindahan dan keunikan budaya yang tampak dalam busana pernikahan yang mereka kenakan. Keindahan busana ini ditampilkan secara *fashion* melalui media fotografi, dengan konsep pemotretan dengan turut serta menampilkan secara garis besar tradisi pernikahan yang disebut *Chiou Thau* dan dilakukan oleh masyarakat Cina Benteng hingga saat ini.

Melalui media pameran foto dan buku yang akan diterbitkan sebagai sumber referensi dan data bagi yang ingin mengetahui kebudayaan ini lebih lanjut diharapkan dapat turut ikut membantu melestarikan budaya yang mereka miliki serta menjadi sumber inspirasi bagi yang melihatnya.

Ucapan Terima Kasih

Puji syukur kepada Tuhan Yesus Kristus yang telah membimbing dalam menyelesaikan Tugas Akhir Perancangan Fotografi *Fashion* Busana Pernikahan

Tradisional Cina Benteng di Tangerang. Ucapan terima kasih diberikan kepada pihak-pihak yang telah banyak membantu sejak sebelum, selama pelaksanaan Tugas Akhir sampai dengan penyusunan laporan ini, antara lain kepada :

1. Bapak Drs. I Nengah Sudika N., M.Erg., selaku dosen pembimbing I yang telah banyak membantu dalam memberikan masukan yang diperlukan dalam pembuatan Tugas Akhir ini.
2. Bapak Aristarchus Pranayama K.,B.A.,M.A., selaku dosen pembimbing II yang telah membantu dan memberikan pengetahuan yang berguna dalam pengerjaan Tugas Akhir ini.
3. Bapak Anang Tri Wahyudi, S.Sn., M. Sn. dan Ibu Maria Nala Damayanti, S.Sn., M. Hum. atas kesediaan menguji sidang akhir karya desain, memberi masukan dan saran yang membangun.
4. Bapak Aristarchus P.Kuntjara, B.A.,M.A, selaku Kepala Program Studi Desain Komunikasi Visual Universitas Kristen Petra yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas sampai terselesaikannya Tugas Akhir ini.
5. Segenap dosen dan staff pengajar di Program Studi Desain Komunikasi Visual Universitas Kristen Petra Surabaya.
6. Keluarga yang telah memberikan semangat dan dukungan dalam pembuatan Tugas Akhir ini.
7. Bapak Aditya Nugraha dari CCIS di Universitas Kristen Petra Surabaya yang telah membantu mencari referensi terkait seputar Cina Benteng.
8. Bapak Oey Tjin Eng selaku Humas dari perkumpulan keagamaan dan sosial Boen Tek Bio di Tangerang yang telah banyak membantu memberikan informasi seputar masyarakat dan kebudayaan Cina Benteng serta telah memberikan ijin untuk menggunakan lokasi kelenteng sebagai lokasi pemotretan.
9. Bapak David Kwa selaku budayawan Cina Benteng yang saat ini tinggal di Bogor telah memberikan informasi seputar kebudayaan Cina Benteng.
10. Bapak Harianto Sanusi di Jakarta Timur selaku pemilik buku-buku yang semuanya disusun rapi dalam perpustakaan pribadi beliau, yang telah membantu saya dalam mengumpulkan informasi terkait seputar Cina Benteng, khususnya dalam hal busana pernikahannya.

11. Persewaan Wakun yang telah bersedia menyewakan koleksi busananya dan telah memberikan koleksi terbaiknya.
12. Seluruh model (Han Chandra dan Zeline Prabowo) yang telah menyediakan waktunya untuk melakukan sesi pemotretan ini dan memberikan kemampuan terbaik kalian.
13. Teman-teman dari Studio 47 (Glenn Prasetya, James Yohan, dan Team 47) di Jakarta Selatan yang telah banyak membantu dan memberi masukan dalam proses pembuatan karya.
14. Semua teman-teman yang selalu memberikan dukungan dan bantuan dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini.

Dan semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian Tugas Akhir ini, yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Daftar Pustaka

Hedgecoe, John. (1978). *The Art of Color Photography*. New York: Simon and Schuster.

Kwa, David. (2001). *“Chiou-thau”; Ritus Pemurnian dan Inisiasi Menuju Kedewasaan*. Jakarta.

Santosa, Iwan. (2012). *Peranakan Tionghoa di Nusantara - Catatan Perjalanan dari Barat ke Timur*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.